



Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Lokal Pantai Pinagut Bolaang Mongondow Utara

Aisyah Mutiarasari^{1*}, Maikel Sanger², Alya Gallang³, Trianingsih Makalalag⁴

¹Universitas Dumoga Kotamobagu, Kotamobagu, Indonesia, aisyahsari1996@gmail.com

²Universitas Dumoga Kotamobagu, Kotamobagu, Indonesia, maikelsanger98@gmail.com

³Universitas Dumoga Kotamobagu, Kotamobagu, Indonesia, alyagallanggallangalya@gmail.com

⁴Universitas Dumoga Kotamobagu, Kotamobagu, Indonesia, triaamakalalagg@gmail.com

*Corresponding Author: aisyahsari1996@gmail.com

Abstract: This study aims to identify a sustainable tourism development model to increase the income of local communities in Pinagut Beach, North Bolaang Mongondow Regency. This study uses a research and development (R&D) method and qualitative data analysis with a post-positivism paradigm. The data collection process was carried out through observation, interviews, focus group discussions (FGD), and documentation studies. The findings were coded to identify categories and keywords corresponding to the indicators in each dimension of CBT, which includes economic, social, cultural, environmental, and political dimensions that develop in the community in relation to tourism development based on the paradigm and phenomena occurring at the Pinagut Beach destination. The results of the study are as follows: the conceptual model of CBT at Pinagut Beach can be understood through a pyramid approach, where food tourism and institutions form the foundation, followed by infrastructure, MSMEs, homestays, cultural attractions, tour guides, and environmental preservation at the top. This model emphasizes that the success of CBT can only be achieved through synergy between the government, community, and other stakeholders, with the ultimate goal of increasing the sustainable income of the local community. The income of the local community increased by IDR 310,000 compared to 2021 (approximately 34.8%). In the last 2 years, the increase reached IDR 550,000 (approximately 45.8%). Overall, since the start of CBT (2022–2024), revenue has increased by 96.6% compared to the period before CBT.

Keywords: Development Model, Sustainable Tourism, Increase The Income, CBT

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui model pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal di Pantai Pinagut Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dan analisis data kualitatif dengan paradigma post-positivisme. Adapun proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), dan studi dokumentasi. Hasil yang ditemukan dilakukan

kodefikasi untuk menemukan kategori dan kata kunci yang sesuai dengan indikator pada masing-masing dimensi CBT yang mencakup (dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik) yang berkembang di masyarakat terhadap perkembangan pariwisata berdasarkan paradigma dan fenomena yang terjadi di destinasi pantai pinagut. Hasil penelitiannya yaitu: model konseptual CBT di Pantai Pinagut dapat dipahami melalui pendekatan piramida, di mana *food tourism* dan kelembagaan menjadi fondasi, diikuti oleh infrastruktur, UMKM, *homestay*, atraksi budaya, pemandu wisata, dan pelestarian lingkungan sebagai puncaknya. Model ini menekankan bahwa keberhasilan CBT hanya dapat dicapai melalui sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan *stakeholder* lain, dengan tujuan akhir berupa peningkatan pendapatan masyarakat lokal secara berkelanjutan. Adapun pendapatan masyarakat lokal mengalami lonjakan sebesar pendapatan Rp310.000 dibanding 2021 (sekitar 34,8%). Dalam 2 tahun terakhir, kenaikan pendapatan mencapai Rp550.000 (sekitar 45,8%). Secara keseluruhan, sejak dimulainya CBT (2022–2024), pendapatan naik 96,6% dibanding periode sebelum CBT.

Kata Kunci: Model Pengembangan, Pariwisata Berkelanjutan, Meningkatkan Pendapatan, CBT

PENDAHULUAN

Pada era saat ini, Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi terpenting di Indonesia, hal ini ditunjukkan oleh peran pariwisata dalam meningkatkan perekonomian Indonesia (Kurniadina & Suhartini, 2024). Salah satu cara dari sebuah industri jasa yang dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian baik bagi pemerintah, swasta, maupun masyarakat sekitar adalah melalui Pariwisata. Pariwisata dapat dijadikan sebuah metode yang sangat efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah, “*is also expected to bring positive impacts on economic welfare among local communities*” (Suharti et al., 2023). Karena pengembangan pariwisata yang sukses didasarkan pada hubungan yang harmonis yaitu: “*between people, places, and tourism service providers*” (Agyeiwaah & Zhao, 2024). Industri pariwisata berdampak sangat positif dalam meningkatkan perekonomian baik secara langsung maupun tidak langsung. Pariwisata juga merupakan sumber daya ekonomi yang penting untuk tercapainya pembangunan berkelanjutan yang ke depannya akan mampu melestarikan sumber daya untuk generasi mendatang.

Pariwisata berkelanjutan akan terus menerus mempertimbangkan secara menyeluruh pengaruh ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang hasilnya akan selalu disesuaikan untuk memenuhi keperluan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat lokal sekitar area pariwisata (Mayestika & Sirine, 2023). Adapun seperti dikatakan bahwa: “*affects local employment, income generation, and infrastructure development in these regions is crucial for formulating effective policies*” (Abdurakhmanova & Ahrorov, 2025). Pariwisata berkelanjutan yang diharapkan kedepannya akan menjadi penunjang untuk membangun lingkungan bersama dengan ekonomi, serta menyeimbangkan etika dan sosial. Adapun inovasi pariwisata berkelanjutan yaitu mencakup pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya yang setara tanpa harus merusak lingkungan serta memperluas pembangunan secara jangka panjang (Maziliauske, 2024). Dengan kata lain konsep pariwisata berkelanjutan dapat diartikan sebagai pendekatan yang perlu dilakukan untuk dapat mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan.

Kedepannya perubahan budaya yang memengaruhi posisi, adat istiadat, dan pandangan dari seseorang dapat dilakukan melalui sektor pariwisata. Untuk memperkuat pengelolaan pariwisata dan mengutamakan keadaan sosial budaya masyarakat, maka dibutuhkan perencanaan bilateral yang matang untuk perubahan besar bagi pariwisata

(Raynaldi et al., 2024). Dalam hal ini, Pengembangan model pariwisata berbasis masyarakat dalam konsentrasi penerapannya yaitu pada pengembangan pariwisata lokal dikarenakan akan memberi manfaat dan meningkatkan kepuasan untuk daerah maupun masyarakat lokal serta sumber daya yang merupakan faktor utama dalam meningkatkan pariwisata, yaitu “*can improve the image and positive benefits of tourism*” (Hutnaleontina et al., 2022). Pariwisata berbasis masyarakat melibatkan peran aktif masyarakat lokal area wisata dalam pengembangan pariwisata, karena masyarakat menjadi salah satu komponen penting dalam keberhasilan pengembangannya sehingga masyarakat lokal di kawasan wisata dapat memanfaatkan berbagai sumber daya untuk meningkatkan pendapatannya (Hartono et al., 2021).

Pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan konsep berbasis masyarakat dengan urgensi yang bertujuan memecahkan masalah masyarakat lokal yang seringkali hanya bisa berperan sebagai penonton dan bukan peserta yang memiliki andil dalam proses pengelolaan pariwisata. Kurangnya peran aktif masyarakat sekitar inilah yang sering kali menjadi menyebabkan masyarakat lokal tidak mendapatkan manfaat dan keuntungan dari pariwisata. Masyarakat lokal yang menetap atau berdomisili secara permanen di destinasi wisata, sementara pengunjung hanya tinggal sementara maka sudah seharusnya masyarakat mendapatkan manfaat dari pariwisata (Setiono et al., 2021). Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan mata pencarian penduduk lokal, penting bagi masyarakat untuk mengambil bagian dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Banyak potensi yang bisa menjadi prioritas dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mempunyai pengaruh dalam aspek pertumbuhan perekonomian, social dan budaya, sebagai contoh seperti food tourism atau sering dikenal sebagai wisata kuliner (Mutiarasari et al., 2024). Pariwisata berkelanjutan urgensinya sangat diperlukan untuk melestarikan ekosistem alam sambil mendukung meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal (Lawelai et al., 2024).

Dari beberapa publikasi penelitian terkait, disampaikan bahwa model pengembangan berbasis masyarakat dapat diterapkan untuk pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di kawasan wisata sejarah Desa Kresek yang dikatakan: “*These models can be implemented in rural tourism development*” yang hasil penelitian dikatakan bahwa model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat setempat, keberlanjutan pariwisata, dan pelestarian lingkungan (Hartono et al., 2021). Dalam penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat ekonomi pariwisata dan memperbaiki infrastruktur lokal sangat diperlukan urgensinya untuk mendorong keterlibatan masyarakat yang lebih besar dalam pemasaran pariwisata berkelanjutan. Dikatakan bahwa: “*Stakeholder cooperation significantly increases public awareness of economic potential and fosters positive perceptions of tourism*” (Lawelai et al., 2024). Dijelaskan juga bahwa pariwisata berdampak terhadap perekonomian Kabupaten Manggarai Barat, meliputi peningkatan pendapatan asli daerah, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan domestik bruto (Yudhoyono et al., 2021). Banyak alternatif yang bisa dibangun dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Salah satunya seperti: “*the food festival event are a major predictor of the perceived impacts on the community and resident quality of life*”, perlunya organisasi manajemen untuk acara wisata kuliner untuk memperkenalkan atribut yang meningkatkan kualitas hidup penduduk dan respon positif terhadap pengembangan pariwisata (Agyeiwaah & Zhao, 2024).

Dari berbagai pemaparan diatas dapat diketahui Urgensi pengembangan pariwisata berkelanjutan diharapkan akan mampu memberikan manfaat dan dampak positif khususnya untuk masyarakat lokal area Pantai Pinagut Bolaang Mongondow Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengembangan pariwisata untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal pantai pinagut Bolaangmongondow Utara. Adapun salah satu

objek wisata dari observasi yang saya amati di Pantai Pinagut Kabupaten Bolaang Mongondow Utara terkenal dengan Food tourism yang ada di sekitar pesisir pantai (Mutiarasari et al., 2024). Menurut wawancara dengan dinas pariwisata pengembangan food tourism dimulai tahun 2017 dan berkembang pesat pada tahun 2022, sejak saat itu juga dinas pariwisata mulai melakukan dukungan terhadap masyarakat dengan memberikan pelatihan yang dilakukan setahun 2-3 kali pelatihan. Diharapkan akan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Berikut tabel pendapatan masyarakat lokal dari tahun 2019-2024.

Tabel 1. Pendapatan Masyarakat Lokal di Pantai Pinagut

Tahun	Pendapatan Rata-rata per Bulan (Rp)	Keterangan
2019	850,000	Sebelum CBT
2020	870,000	Sebelum CBT
2021	890,000	Sebelum CBT
2022	1,200,000	Mulai Pelatihan CBT
2023	1,450,000	Setelah CBT
2024	1,750,000	Setelah CBT

Sumber: data olahan

Dapat dilihat dari tabel di atas Pendapatan masyarakat relatif stagnan. Dari Rp850.000 (2019) hanya naik sedikit menjadi Rp890.000 (2021). Total kenaikan selama 3 tahun hanya Rp40.000 (sekitar 4,7%). Program pelatihan Community-Based Tourism (CBT) mulai dilaksanakan. Pendapatan langsung naik signifikan menjadi Rp1.200.000. Terjadi lonjakan sebesar Rp310.000 dibanding 2021 (sekitar 34,8%). Dalam 2 tahun terakhir, kenaikan mencapai Rp550.000 (sekitar 45,8%). Secara keseluruhan, sejak dimulainya CBT (2022–2024), pendapatan naik 96,6% dibanding periode sebelum CBT.

Objek wisata pantai Pinagut masih sangat perlu dikembangkan agar menjadi desa tujuan wisata utama di kecamatan Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Oleh karena itu, diperlukan model pengembangan pariwisata yang fokus dan disertai peran aktif oleh masyarakat dengan penanganan yang baik oleh Pemerintah selaku pihak pengelola objek wisata pantai Pinagut itu sendiri maupun peran serta masyarakat lokal. Saat ini beberapa penelitian mengkaji secara umum yaitu potensi ekonomi kreatif pada suatu daya tarik wisata dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik meneliti lebih jauh lagi, adapun judul dalam penelitian ini yaitu Model Pengembangan Pariwisata berkelanjutan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal di Pantai Pinagut Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Model Pengembangan Pariwisata berkelanjutan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal di Pantai Pinagut Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dan analisis data kualitatif dengan paradigma post-positivisme (Alhadi et al., 2023). Dengan prosedur purposive, informan dalam penelitian ini adalah seluruh pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata pantai batu pinagut Bolaangmongondow Utara. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat yang terlibat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pemeliharaan kegiatan pariwisata. Semakin besar peluang terciptanya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat setempat (Nofrion et al., 2023).

Adapun proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), dan studi dokumentasi (Ruiz-Ballesteros & González-Portillo, 2024). Pengolahan data meliputi: 1). proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi,

transformasi data, dan kategorisasi untuk mempermudah pengorganisasian data. Dari proses tersebut, selanjutnya 2). dilakukan penyajian data untuk disusun secara sistematis dengan memperlihatkan hubungan antaraliran data dan menggambarkan apa yang terjadi untuk menetukan model pengembangan yang paling tepat [(Hartono et al., 2021). 3). Kemudian, Hasil yang ditemukan dilakukan kodefikasi untuk menemukan kategori dan kata kunci yang sesuai dengan indikator pada masing-masing dimensi CBT yang mencakup (dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik) yang berkembang di masyarakat terhadap perkembangan pariwisata berdasarkan paradigma dan fenomena yang terjadi di destinasi tersebut (Bangun & Adianto, 2024).

Penarikan kesimpulan dilakukan sejak tahap pengumpulan data dengan mencatat dan menandai fenomena-fenomena yang memperlihatkan keteraturan, kondisi yang berulang, serta pola atau model yang dominan (Hartono et al., 2021), Kemudian yaitu akan melakukan penyusunan laporan hingga laporan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis CBT di Pantai Pinagut

Penelitian ini akan membahas mengenai Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Lokal Pantai Pinagut Bolaang Mongondow Utara. Berikut hasil penelitian Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis CBT yang didapatkan selama proses penelitian di Pantai Pinagut:

Tabel 2. Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis CBT di Pantai Pinagut

No	Komponen CBT	Temuan Lapangan	Permasalahan	Strategi Pengembangan	Dampak terhadap Pendapatan Masyarakat
1	Food Tourism	Banyak pedagang lokal menjual makanan khas (ikan bakar, pisang goroho, mie cakalang) di sekitar pantai	Fasilitas pendukung kurang, kemasan kurang menarik, promosi belum optimal	Penataan zona food court dengan kios standar, pelatihan pengolahan, kemasan, dan kebersihan makanan	Meningkatkan kualitas layanan dan penjualan, meningkatkan pendapatan pedagang
2	Kelembagaan Pengelolaan Wisata	Dikelola langsung oleh pemerintah yaitu melalui Dinas Pariwisata	Masih kurangnya koordinasi antara pihak pemerintah dan masyarakat sekitar	Pembentukan Pokdarwis yang melibatkan masyarakat, pelatihan manajemen dan pengelolaan wisata	Meningkatkan partisipasi masyarakat, membuka peluang kerja dan usaha bersama
3	Infrastruktur dan Pemeliharaan	Pemerintah daerah membangun dan memelihara infrastruktur (jalan akses, talud pantai, tempat santai,	Perawatan belum optimal, keterlibatan masyarakat masih minim	Sinergi Dinas Pariwisata dengan Pokdarwis dalam program perawatan dan pemeliharaan kawasan berbasis komunitas	Infrastruktur memadai meningkatkan kenyamanan wisatawan, meningkatkan jumlah kunjungan

		penerangan, tempat sampah)			
4	UMKM dan Produk Lokal	UMKM lokal sudah ada namun kemasan produk dan pemasaran masih kurang	Minim pelatihan kemasan dan pemasaran digital	Pelatihan kemasan produk, branding dan pemasaran digital, pendampingan oleh Dinas Pariwisata dan komunitas	Nilai jual produk meningkat, omzet UMKM naik
5	Homestay dan Akomodasi Lokal	Baru ada satu homestay dipinggir pantai	Peluang pendapatan dari akomodasi belum tergarap	Pelatihan pengelolaan homestay berbasis budaya lokal, fasilitasi izin, dan promosi	Meningkatkan lama tinggal wisatawan dan pemasukan masyarakat
6	Atraksi Wisata dan Event Budaya	Potensi atraksi budaya lokal dan event kuliner belum dimanfaatkan optimal	Atraksi tidak terjadwal dan kurang promosi	Pengembangan kalender event rutin (festival kuliner, budaya), promosi bersama Dinas Pariwisata	Menambah pemasukan masyarakat dari event dan meningkatkan kunjungan
7	Pemandu Wisata Lokal	Belum ada pemandu wisata terlatih	Tidak ada edukasi wisata bagi pengunjung	Pelatihan pemandu wisata dari pemuda lokal, penataan sistem insentif dan jadwal kerja	Menambah pendapatan pemuda desa dan memperkaya pengalaman wisatawan
8	Pelestarian	Tempat sampah tersedia, pengelolaan dan edukasi lingkungan masih perlu ditingkatkan	Kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya masih kurang	Program edukasi lingkungan, gotong royong rutin, kolaborasi Dinas Pariwisata, sekolah, dan komunitas	lingkungan seringkali cepat kotor

Sumber : Hasil Riset

Adapun model yang digunakan adalah pengembangan Community-Based Tourism (CBT) di Pantai Pinagut menunjukkan bahwa terdapat delapan komponen utama yang saling terkait dalam mendorong keberlanjutan pariwisata sekaligus peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Pertama, pada aspek *food tourism*, masyarakat telah berpartisipasi aktif dengan menjual makanan khas lokal seperti ikan bakar, pisang goroho, mie cakalang dan masih banyak lagi, *food tourism* di sekitar pantai sejak tahun 2021. Namun, permasalahan yang muncul terkait keterbatasan fasilitas pendukung, kebersihan, serta kurang menariknya kemasan produk. Strategi berupa penataan zona *food court* dengan standar kios dan pelatihan

pengolahan makanan dinilai penting untuk meningkatkan daya saing. Dengan demikian, peningkatan kualitas layanan dan kebersihan diproyeksikan dapat menaikkan pendapatan pedagang.

Kedua, kelembagaan pengelolaan wisata masih didominasi oleh Dinas Pariwisata, dengan keterlibatan masyarakat yang rendah. Hal ini menimbulkan kesenjangan koordinasi antara pemerintah dan komunitas lokal. Pembentukan Pokdarwis yang partisipatif dapat meningkatkan sinergi, membangun rasa memiliki, serta membuka peluang usaha bersama bagi masyarakat.

Ketiga, infrastruktur dan pemeliharaan menjadi faktor pendukung yang telah disediakan oleh pemerintah daerah, meliputi akses jalan, penerangan, dan sarana kebersihan. Namun, permasalahan muncul pada aspek perawatan yang belum optimal. Sinergi antara Dinas Pariwisata dan Pokdarwis dalam program pemeliharaan berbasis komunitas dapat menjadi solusi agar infrastruktur tidak hanya tersedia tetapi juga terjaga kualitasnya.

Keempat, pengembangan UMKM dan produk lokal masih menghadapi kendala pada aspek kemasan dan pemasaran digital. Padahal, potensi produk lokal cukup besar sebagai oleh-oleh khas daerah. Melalui pelatihan branding, digital marketing, dan pendampingan intensif, UMKM dapat meningkatkan nilai tambah produknya. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan omzet, tetapi juga memperkuat identitas lokal dalam ekosistem pariwisata berkelanjutan.

Kelima, homestay dan akomodasi lokal hingga kini belum tersedia secara resmi di kawasan Pantai Pinagut. Padahal, keberadaan homestay dapat memperpanjang lama tinggal wisatawan sekaligus menambah pendapatan masyarakat. Program pelatihan pengelolaan homestay berbasis budaya lokal serta fasilitasi izin operasional menjadi kunci agar masyarakat mampu mengelola akomodasi dengan baik.

Keenam, atraksi wisata dan event budaya masih belum termanfaatkan secara optimal. Potensi atraksi budaya dan kuliner belum dikemas dalam agenda rutin sehingga kurang dikenal wisatawan. Pengembangan kalender event (festival kuliner dan budaya) dengan dukungan promosi dari Dinas Pariwisata sangat diperlukan untuk menarik kunjungan. Event-event ini berkontribusi langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat melalui partisipasi dalam kegiatan ekonomi pendukung.

Ketujuh, pemandu wisata lokal juga belum tersedia. Padahal, keberadaan pemandu dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus membuka lapangan kerja baru bagi pemuda desa. Pelatihan dan pembentukan sistem insentif menjadi langkah strategis yang dapat memberikan manfaat ganda, yaitu edukasi bagi wisatawan dan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal.

Kedelapan, aspek pelestarian lingkungan dan kebersihan masih menghadapi tantangan berupa pengelolaan sampah dan edukasi yang belum maksimal. Program edukasi lingkungan yang melibatkan sekolah, komunitas, dan Dinas Pariwisata diperlukan untuk menciptakan kesadaran kolektif. Lingkungan yang bersih dan terjaga merupakan faktor penting dalam keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas.

Piramida analisis hasil penelitian CBT Pantai Pinagut

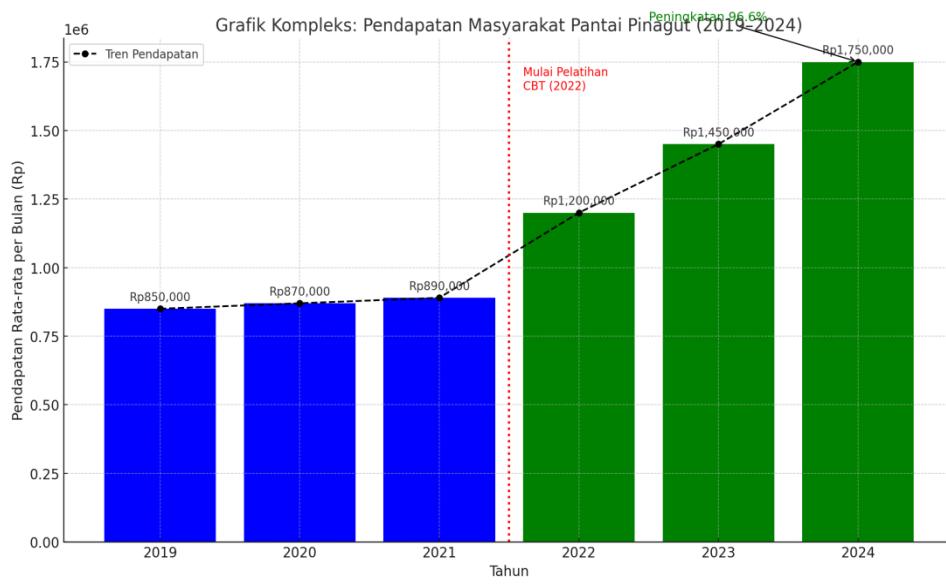


Gambar 1. Diagram piramida analisis hasil penelitian CBT Pantai Pinagut

Model konseptual pengembangan CBT di Pantai Pinagut dibangun dengan pendekatan piramida bertingkat, di mana setiap komponen saling menopang dan berkontribusi pada tujuan utama: meningkatkan pendapatan masyarakat lokal secara berkelanjutan melalui pariwisata berbasis komunitas.

1. Food Tourism & Kelembagaan Pengelolaan Wisata – Fondasi utama berupa kuliner khas lokal dan kelembagaan masyarakat (Pokdarwis) sebagai penggerak CBT. Penggabungan kedua aspek ini merupakan “entry point” karena keberhasilan pengelolaan makanan khas dan kelembagaan (Pokdarwis) akan menentukan keberlanjutan sistem CBT.
2. Infrastruktur & Pemeliharaan, UMKM & Produk Lokal – Dukungan sarana prasarana wisata dan penguatan UMKM sebagai penopang ekonomi lokal. Infrastruktur yang baik memudahkan akses dan meningkatkan kenyamanan wisatawan, sementara penguatan UMKM lokal memastikan adanya sirkulasi ekonomi yang nyata bagi masyarakat.
3. Homestay & Akomodasi Lokal, Atraksi Wisata & Event Budaya – Penyediaan akomodasi berbasis budaya lokal dan atraksi/event budaya untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan. Kedua komponen ini memperpanjang lama tinggal wisatawan sekaligus memberi nilai tambah pada pengalaman wisata, yang berimplikasi langsung pada peningkatan belanja wisatawan.
4. Pemandu Wisata Lokal – Ketersediaan SDM lokal sebagai pemandu yang mampu memberi edukasi wisata serta menambah lapangan kerja. Sintesis: Kedua komponen ini memperpanjang lama tinggal wisatawan sekaligus memberi nilai tambah pada pengalaman wisata, yang berimplikasi langsung pada peningkatan belanja wisatawan.
5. Pelestarian Lingkungan & Kebersihan – Puncak piramida yang menekankan keberlanjutan lingkungan sebagai kunci keberlangsungan pariwisata. Sintesis: Lingkungan yang bersih dan lestari menjadi nilai jual utama pariwisata berkelanjutan. Tanpa aspek ini, keberlanjutan jangka panjang akan sulit dicapai.

Pendapatan Masyarakat Lokal di Pantai Pinagut



Gambar 2. Pendapatan Masyarakat Lokal di Pantai Pinagut

Menurut wawancara dengan dinas pariwisata pengembangan food tourism dimulai tahun 2017 dan berkembang pesat pada tahun 2022, sejak saat itu juga dinas pariwisata mulai melakukan dukungan terhadap masyarakat dengan memberikan pelatihan yang dilakukan setahun 2-3 kali pelatihan. Diharapkan akan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. berikut tabel pendapat masyarakat lokal dari tahun 2019-2024. Dapat dilihat dari tabel di atas Pendapatan masyarakat relatif stagnan.Dari Rp850.000 (2019) hanya naik sedikit menjadi Rp890.000 (2021). Total kenaikan selama 3 tahun hanya Rp40.000 (sekitar 4,7%). Ini menunjukkan pengelolaan wisata belum memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi lokal. Program pelatihan Community-Based Tourism (CBT) mulai dilaksanakan. Pendapatan langsung naik signifikan menjadi Rp1.200.000. Terjadi lonjakan sebesar pendapatan Rp310.000 dibanding 2021 (sekitar 34,8%). Dalam 2 tahun terakhir, kenaikan pendapatan mencapai Rp550.000 (sekitar 45,8%). Secara keseluruhan, sejak dimulainya CBT (2022–2024), pendapatan naik 96,6% dibanding periode sebelum CBT.

Pada Grafik ini menunjukkan bahwa sebelum adanya program CBT, pendapatan masyarakat Pantai Pinagut cenderung stagnan. Namun setelah pelatihan CBT dilaksanakan, pendapatan meningkat tajam hampir dua kali lipat. Artinya, CBT terbukti berkontribusi besar terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan tiga poin utama hasil penelitian. Pertama yaitu Model pengembangan Community-Based Tourism (CBT) di Pantai Pinagut menunjukkan bahwa terdapat delapan komponen utama yang saling berhubungan dalam mendorong pariwisata berkelanjutan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Food tourism menjadi pintu masuk utama dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui penataan food court dan peningkatan kualitas produk, kuliner khas lokal mampu menjadi daya tarik wisata sekaligus sumber pendapatan signifikan. Kelembagaan pengelolaan wisata masih didominasi pemerintah, sehingga pembentukan dan penguatan Pokdarwis sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat serta memastikan keberlanjutan CBT. Infrastruktur dan pemeliharaan sudah tersedia namun masih sangat perlu ditingkatkan.

Kolaborasi pemerintah dan masyarakat menjadi kunci agar fasilitas tetap terjaga dan nyaman digunakan wisatawan.

Selanjutnya, Homestay dan akomodasi lokal belum berkembang, padahal sangat berpotensi memperpanjang lama tinggal wisatawan serta menambah pendapatan masyarakat. Atraksi wisata dan event budaya belum terjadwal secara rutin, sehingga perlu dikembangkan kalender event yang konsisten untuk menarik kunjungan sekaligus memberi peluang usaha masyarakat. Pemandu wisata lokal belum tersedia, sehingga diperlukan pelatihan pemuda desa untuk membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Pelestarian lingkungan dan kebersihan masih menghadapi tantangan, sehingga program edukasi lingkungan dan partisipasi kolektif sangat penting untuk keberlanjutan jangka panjang.

Kedua, model konseptual CBT di Pantai Pinagut dapat dipahami melalui pendekatan piramida, di mana food tourism dan kelembagaan menjadi fondasi, diikuti oleh infrastruktur, UMKM, homestay, atraksi budaya, pemandu wisata, dan pelestarian lingkungan sebagai puncaknya. Model ini menekankan bahwa keberhasilan CBT hanya dapat dicapai melalui sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan stakeholder lain, dengan tujuan akhir berupa peningkatan pendapatan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Ketiga, Terjadi lonjakan sebesar pendapatan Rp310.000 dibanding 2021 (sekitar 34,8%). Dalam 2 tahun terakhir, kenaikan pendapatan mencapai Rp550.000 (sekitar 45,8%). Secara keseluruhan, sejak dimulainya CBT (2022–2024), pendapatan naik 96,6% dibanding periode sebelum CBT.

REFERENSI

- Abdurakhmanova, A., & Ahrorov, F. (2025). The economic and social impacts of ecotourism on local employment and income: A case study of rural Samarkand, Uzbekistan. *Regional Science Policy and Practice*, 17(3), 100180. <https://doi.org/10.1016/j.rspp.2025.100180>
- Agyeiwaah, E., & Zhao, Y. (2024). Residents' perceived social sustainability of food tourism events. *Tourism Management Perspectives*, 53(May), 101276. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2024.101276>
- Alhadi, Z., Zefnihan, Muchtar, B., & Evanita, S. (2023). Developing a Community-Based Tourism Model for Sustainable Tourism in the Mandeh Area, West Sumatra Province, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(11), 3491–3503. <https://doi.org/10.18280/ijsdp.181114>
- Bangun, S. H., & Adianto, J. (2024). Analisis Pengembangan Wisata dengan Konsep Community Based Tourism Melalui Persepsi Masyarakat di Desa Semangat Gunung-Daulu, Kabupaten Karo. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(2), 169–178. <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i2.9207>
- Hartono, Y., Soemardiono, B., & Soebijantoro, S. (2021). Community-Based Tourism in Kresek Village, Madiun, East Java. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 5(1), 22–31. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v5i1.2366>
- Hutnaleontina, P. N., Bendesa, I. K. G., & Yasa, I. G. W. M. (2022). Correlation of community-based tourism with sustainable development to improve community welfare: a review. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 6(2), 183–193. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i2.183-193>
- Kurniadina, W., & Suhartini, N. (2024). Sustainable Tourism Development Strategy Through the Community-Based Tourism Model at DTW Pesona Leuweung Oko, Cirapuhan Village, Garut District. *International Journal of Science and Society*, 6(2), 146–157. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i2.1119>
- Lawelai, H., Sadat, A., & Harakan, A. (2024). The Level of Local Community Involvement

- in Sustainable Tourism Marketing of the World Coral Triangle in Wakatobi National Park, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(12), 4831–4841. <https://doi.org/10.18280/ijsdp.191230>
- Mayestika, J. S., & Sirine, H. (2023). Pengembangan Model Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Nonongan, Kabupaten Toraja Utara. *Perspektif*, 12(3), 942–951. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9489>
- Maziliauske, E. (2024). Innovation for sustainability through co-creation by small and medium-sized tourism enterprises (SMEs): Socio-cultural sustainability benefits to rural destinations. *Tourism Management Perspectives*, 50(November 2023). <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101201>
- Mutiarasari, A., Manoppo, E., Potabuga, A., & Katiandagho, T. S. (2024). *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Food Tourism di Pantai Pinagut Bolaang Mongondow Utara*. 5(6), 2892–2902.
- Nofrion, N., Purwanto, S., Utomo, E. P., & Aziz, S. Al. (2023). the Development Model of Community-Based Tourism in Nagari Koto Sani, Solok Regency, West Sumatra. *GeoEco*, 9(2), 160. <https://doi.org/10.20961/ge.v9i2.71735>
- Raynaldi, R., Malihah, E., & Andari, R. (2024). Analysis of Community-Based Tourism (CBT) Sustainability in Karedok Tourism Village, Jatigede District, Sumedang Regency. *Media Wisata*, 22(1), 52–63. <https://doi.org/10.36276/mws.v22i1.582>
- Ruiz-Ballesteros, E., & González-Portillo, A. (2024). Limiting rural tourism: Local agency and community-based tourism in Andalusia (Spain). *Tourism Management*, 104(April). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.104938>
- Setiono, S. T., Afrizal, T., Supriyono, E., Wendra, R. M., & Nurfitriani, A. (2021). Implementasi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Semarang. *Perspektif*, 10(1), 26–35. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.3943>
- Suharti, L., Sirine, H., & Martono, S. (2023). Developing a Sustainable Tourism Village Model: an Exploratory Study. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 25(1), 63–82. <https://doi.org/10.9744/jmk.25.1.63-82>
- Yudhoyono, E. B., Siregar, H., Achsani, N. A., & Irawan, T. (2021). The impact of tourism on the economy and community welfare in Labuan Bajo area, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(2), 385–393. <https://doi.org/10.18280/IJSDP.160219>